

Analisis ekspor kopi Indonesia

Rexsi Nopriyandi; Haryadi*

Prodi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jambi

*E-mail korespondensi:haryadi@unja.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the factors that influence Indonesian coffee exports. The data in this study is time series data, which were obtained from various government agencies. The Error Correction Model (ECM) method is used to analyze the effect of coffee prices, GDP and the exchange rate on the volume of Indonesian coffee exports. The estimation results find that coffee prices, Indonesian GDP and exchange rates have a short-term relationship and a long-term balance of the volume of coffee exports. Based on the long-term estimation of the coffee price variable, GDP and exchange rates do not significantly affect the volume of coffee exports, while in the short term these three variables influence the volume of coffee exports.

Keywords: *Error Correction Model, Coffee exports, coffee prices, exchange rates.*

Abstrak.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor kopi Indonesia. Data dalam penelitian ini adalah data runtun waktu, yang diperoleh dari berbagai instansi pemerintah. Metode Error Correction Model (ECM) digunakan untuk menganalisis pengaruh harga kopi, PDB dan nilai tukar terhadap volume ekspor kopi Indonesia. Hasil estimasi menemukan bahwa harga kopi, PDB Indonesia dan nilai tukar memiliki hubungan jangka pendek dan keseimbangan jangka panjang terhadap volume ekspor kopi. Berdasarkan estimasi jangka panjang variabel harga kopi, PDB dan nilai tukar tidak terlalu mempengaruhi volume ekspor kopi, sedangkan dalam jangka pendek ketiga variabel tersebut mempengaruhi volume ekspor kopi.

Kata kunci : *Error Correction Model, ekspor Kopi, harga kopi, nilai tukar.*

PENDAHULUAN

Sektor pertanian Indonesia memiliki peranan yang cukup penting dalam rangka meningkatkan perekonomian nasional. Peranan tersebut adalah mampu menyerap banyak tenaga kerja, penghasil devisa negara, dan penyumbang pendapatan nasional. Selain itu sektor pertanian yang berada di negara berkembang seperti Indonesia merupakan salah satu sektor yang sangat penting dalam penyediaan kebutuhan pangan nasional. Peranan penting sektor pertanian Indonesia juga dapat dilihat dari neraca perdagangan dan neraca pembayaran, yaitu penerimaan surplus. Surplus tersebut diperoleh dari hasil-hasil pertanian yang di ekspor ke luar negeri atau pasar internasional, serta adanya substitusi impor.

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang menganut sistem perekonomian terbuka kecil, artinya terdapat perdagangan internasional yaitu melakukan ekspor tetapi bukan sebagai pembuat harga (price maker) sehingga tidak terlepas dari perdagangan luar negeri. Negara yang melakukan perdagangan luar negeri

dapat meningkatkan pendapatannya dengan mengekspor bahan baku mentah, barang setengah jadi, maupun barang yang sudah jadi atau langsung pakai.

Didalam peningkatan ekspor baik jumlah maupun jenis barang atau jasa selalu diupayakan dengan berbagai strategi diantaranya adalah pengembangan ekspor, terutama ekspor non migas, baik barang maupun jasa. Tujuan dari program pengembangan ekspor ini adalah mendukung upaya peningkatan daya saing global produk Indonesia serta meningkatkan peranan ekspor dalam memacu pertumbuhan ekonomi. Menuju era perdagangan bebas, persaingan global semakin ketat memaksa Indonesia harus kompetitif untuk mempertahankan ekonomi.

Berdasarkan data yang di peroleh dari kementerian perdagangan dapat dilihat bahwa pada nilai ekspor non migas terjadi fluktuasi yang dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Nilai ekspor non migas Indonesia 2010 – 2014

Sektor	2010	2011	2012	2013	2014
Pertanian	5.001,9	5.165,8	5.569,2	5.713,0	5.770,6
Industri	98.010,6	122.187,7	116.123,3	113.029,7	117.329,5
Pertambangan	26.712,6	34.652,0	31.329,9	31.159,5	22.850,0
Lain-lain	9,9	13,0	18,7	16,3	10,3
Total non migas	129.739,5	162.019,6	153.043,0	149.918,8	145.960,8

Sumber : www.kemendag.go.id

Tabel 1 menunjukkan ekspor non migas Indonesia. Ekspor non migas terdiri dari sektor pertanian, sektor industri, sektor pertambangan dan lain-lain. Pada Tabel 1. sektor pertanian merupakan sektor yang memiliki kontribusi cukup besar terhadap pendapatan nasional berupa produk domestik bruto (PDB). Sektor pertanian melalui subsektor tanaman bahan pangan dan tanaman perkebunan memberikan sumbangan yang cukup besar terhadap PDB setiap tahunnya. Dua subsektor tersebut, yaitu subsektor tanaman bahan pangan dan tanaman perkebunan memiliki kontribusi yang terus meningkat.

Terdapat beberapa teori yang mengemukakan keterkaitan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi komoditi perkebunan kopi diantaranya adalah PDB. Dari Tabel 2 menunjukan kontribusi subsektor tanaman bahan pangan dan tanaman perkebunan dari tahun 2010 sampai dengan 2014. Pada tahun 2010 subsektor tanaman bahan pangan dan tanaman perkebunan berkontribusi sebesar 618.425,6 miliar rupiah. Pada tahun 2011 kontribusi dua subsektor tersebut meningkat menjadi 683.677,1 miliar rupiah, peningkatan tersebut berlanjut pada tahun-tahun berikutnya yaitu tahun 2012 meningkat menjadi 737.458,9 miliar rupiah, tahun 2013 meningkat menjadi 796.647,1 miliar rupiah dan tahun 2014 meningkat menjadi 861.259,2 miliar rupiah (Badan Pusat Statistik 2010-2014).

Tabel 2. PDB Subsektor Tanaman Bahan pangan & Tanaman Perkebunan Indonesia Tahun 2010-2014 (dalam miliar rupiah atas dasar harga berlaku)

Subsektor	2010	2011	2012	2013	2014
Tanaman Bahan Pangan	482 377.1	529 967.8	574 916.3	621 832.7	668 337.7
Tanaman Perkebunan	136 048.5	153 709.3	162 542.6	174 638.4	192 921.5
Total	618 425.6	683 677.1	737 458.9	796 471.1	861 259.2

Sumber : Badan Pusat Statistik

Pada Tabel 2 menunjukkan bahwa salah satu subsektor pertanian yang memiliki peranan penting bagi peningkatan perekonomian nasional adalah subsektor perkebunan. Subsektor tersebut menjadi sangat penting peranannya, karena nilai ekspor komoditi subsektor perkebunan nasional lebih tinggi dari nilai impor komoditi perkebunan dari pasar internasional. Selain itu subsektor perkebunan merupakan salah satu subsektor pada sektor pertanian yang mempunyai kontribusi dominan terhadap nilai ekspor dalam neraca perdagangan Indonesia. Nilai ekspor subsektor perkebunan pada tahun 2013 hingga bulan Desember mencapai 2.171 Juta USD (Kementerian Pertanian 2013).

Salah satu komoditi ekspor subsektor perkebunan yang memegang peranan penting adalah kopi. Kopi merupakan komoditi unggulan Indonesia dan merupakan sumber devisa, penyedia lapangan kerja dan sebagai sumber pendapatan bagi petani dan pelaku ekonomi lainnya yang berhubungan dengan pembudidayaan, pengolahan, dan pemasaran biji kopi, khususnya di daerah-daerah penghasil kopi terbesar seperti Sumatera Selatan, Lampung, Sumatera Utara, dan Jawa Timur (Turnip 2002).

Tabel 3 Data Ekspor Kopi Indonesia 2010 – 2015 Berat/Ton

Tahun	Ekspor Kopi(Berat Bersih/Ton)
2010	432.721
2011	346.062
2012	447.010
2013	532.139
2014	382.750
2015	499.612

Sumber : Badan Pusat Statistik

Pada Tabel 3 Dari lima tahun terakhir volume ekspor kopi Indonesia mengalami fluktuasi, yaitu pada tahun 2011 volume ekspor kopi Indonesia mengalami penurunan di bandingkan tahun sebelumnya, yaitu sebesar 346.062 ton dari 432.721 ton di tahun 2010. Namun kembali mengalami peningkatan hingga 447.010 ton di tahun 2012 dan kembali mengalami peningkatan hingga mencapai 532.139 ton di tahun 2013 dan mengalami penurunan kembali pada tahun 2014 sebesar 382.750 ton namun kembali mengalami peningkatan di tahun 2015 sebesar 499.612 ton.

Dari uraian tersebut dirasa perlu diadakan penelitian lebih lanjut terkait dengan ekspor kopi di Indonesia. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh harga kopi, dan Produk Domestik Bruto(PDB), dan kurs terhadap ekspor kopi di Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori perdagangan internasional

Gagasan utama terjadinya perdagangan internasional adalah adanya perbedaan potensi sumber-sumber daya yang dimiliki oleh setiap negara. Hal ini merupakan suatu landasan teori yang sangat berpengaruh dalam ilmu ekonomi internasional. Perdagangan Internasional adalah perdagangan yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain atas dasar kesepakatan bersama. Penduduk yang dimaksud dapat berupa antar perorangan (individu dengan individu), antara individu dengan pemerintah suatu negara atau pemerintah suatu negara dengan pemerintah negara lain.

Berdasarkan teori perdagangan internasional, motivasi utama melakukan perdagangan adalah memperoleh keuntungan yang timbul dengan adanya perdagangan internasional (Salvatore, 1997). Kegiatan perdagangan yang terjadi antar negara

menunjukkan bahwa negara-negara tersebut telah memiliki sistem perekonomian yang terbuka. Perdagangan ini terjadi akibat adanya usaha untuk memaksimalkan kesejahteraan negara dan diharapkan dampak kesejahteraan tersebut akan diterima oleh negara pengekspor dan pengimpor.

Teori penawaran

Dalam teori ekonomi, penawaran dapat diartikan sebagai keseluruhan jumlah barang dan jasa yang ditawarkan dalam berbagai kemungkinan harga yang berlaku dipasar dalam satu periode. Dari pemahaman tersebut, terdapat dua variabel ekonomi yaitu jumlah barang dan jasa yang ditawarkan atau di jual dan tingkat harga barang dan jasa itu sendiri. Dalam pendekatan ini, variabel waktu diabaikan atau dianggap konstan. Hukum penawaran menjelaskan bahwa jumlah barang yang ditawarkan berbanding sejajar dengan tingkat harga. Artinya, jika harga barang naik, maka jumlah barang dan jasa yang ditawarkan juga naik. Sebaliknya jika harga turun, maka jumlah penawaran barang dan jasa akan turun juga.

Fungsi penawaran menunjukkan hubungan matematis antara jumlah penawaran suatu barang dengan faktor-faktor yang menentukan atau mempengaruhi penawaran. Fungsi penawaran dapat dinyatakan sebagai hubungan kuantitas yang ditawarkan, disamping dengan harga barang tersebut juga dengan faktor-faktor lain yang besar pengaruhnya terhadap jumlah barang yang ditawarkan produsen.

Teori harga

Harga adalah satuan nilai yang diberikan pada suatu komoditi sebagai informasi kontraprestasi dari produsen/pemilik komoditi. Dalam teori ekonomi disebutkan bahwa harga suatu barang atau jasa yang pasarnya kompetitif, maka tinggi rendahnya harga ditentukan oleh permintaan dan penawaran pasar. Permintaan selalu berhubungan dengan pembeli, sedangkan penawaran berhubungan dengan penjual. Apabila antara penjual dan pembeli berinteraksi, maka terjadilah kegiatan jual beli. Pada saat terjadi kegiatan jual beli di pasar, antara penjual dan pembeli akan melakukan tawar-menawar untuk mencapai kesepakatan harga. Pembeli selalu menginginkan harga yang murah, agar dengan uang yang dimilikinya dapat memperoleh barang yang banyak.

Sebaliknya, penjual menginginkan harga yang tinggi. Dengan harapan ia dapat memperoleh keuntungan yang banyak. Perbedaan itulah yang dapat menimbulkan tawar-menawar harga. Harga yang telah disepakati oleh kedua belah pihak disebut harga pasar. Pada harga tersebut jumlah barang yang ditawarkan sama dengan jumlah barang yang diminta. Dengan demikian harga pasar disebut juga harga keseimbangan (ekuilibrium).

Teori ekspor

Menurut Tan (2009) ekspor merupakan suatu aktivitas menjual produk dari suatu negara ke negara lain. Jadi pada dasarnya tujuan ekspor untuk mendapatkan atau memperoleh devisa yang berupa mata uang asing yang digunakan dalam meningkatkan PDB (produk Domestik Bruto) dan pertumbuhan ekonomi. Ekspor adalah barang dan jasa yang di jual kepada penduduk negara lain ditambah dengan jasa-jasa yang diselenggarakan kepada penduduk negara tersebut berupa pengangkutan kapal, permodalan dan hal-hal lain yang membantu ekspor tersebut.

Teori pendapatan nasional

Salah satu indikator yang penting untuk mengetahui kondisi ekonomi suatu negara dalam suatu periode tentu adalah produk domestik bruto (PDB). Dalam menghitung pendapatan nasional bruto hanyalah barang dan jasa yang dimiliki warga

negara dari negara yang pendapatannya nasionalnya dihitung. Oleh karena itu faktor-faktor produksi yang dimiliki suatu negara terdapat dinegara itu sendiri maupun diluar negeri, maka nilai produksi yang diwujudkan oleh faktor-faktor produksi yang digunakan di luar negeri juga dihitung dalam pendapatan nasional bruto.

Pendapatan nasional bruto dapat dihitung dengan tiga pendekatan sebagai berikut:

1. Pendekatan pengeluaran, yaitu dengan cara menjumlahkan pengeluaran-pengeluaran yang dilakukan untuk barang jadi merupakan jumlah dari pengeluaran untuk kelompok besar yakni, konsumsi, investasi, pemerintah dan ekspor neto.
2. Pendekatan pendapatan, yaitu dengan menghitung nilai seluruh pendapatan yang diperoleh dari proses produksi. Ukuran pendapatan nasional yang diperoleh dengan pendekatan disebut PDB
3. Pendekatan produksi, yaitu pendapatan nasional dapat dihitung dengan menjumlahkan nilai produksi yang diciptkan oleh tiap-tiap sektor yang ada dalam perekonomian. Pendapatan nasional yang dihitung dengan produksi disebut dengan PDB.

Secara teori, PDB dengan pendekatan pengeluaran dan pendapatan harus menghasilkan angka yang sama. Namun karena dalam praktek menghitung PDB dengan pendapatan-pendapatan sulit dilakukan, maka yangsering digunakan adalah dengan pendekatan pengeluaran.

Teori kurs

Nilai tukar adalah suatu harga relatif dari barang-barang yang diperdagangkan oleh dua negara. Terkadang nilai tukar biasa disebut dengan terms of trade. Nilai tukar riil diantara kedua negara dihitung dari nilai tukar nominal dan tingkat harga di kedua negara. Jika nilai riil tukar tinggi, maka harga barang-barang luar negeri relatif murah, dan barang-barang domestik relatif mahal. Jika nilai tukar rendah, maka sebaliknya harga barang-barang domestik relatif murah sedangkan harga barang-barang luar negeri mahal (Mankiw,2000).

Nilai tukar Rupiah atau disebut juga kurs Rupiah adalah perbandingan nilai atau harga mata uang Rupiah dengan mata uang lain. Perdagangan antarnegara di mana masing-masing negara mempunyai alat tukarnya sendiri mengharuskan adanya angka perbandingan nilai suatu mata uang dengan mata uang lainnya, yang disebut kurs valuta asing atau kurs.

Nilai tukar terbagi atas nilai tukar nominal dan nilai tukar riil . Nilai tukar nominal (nominal exchange rate) adalah nilai yang digunakan seseorang saat menukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain. Sedangkan nilai tukar riil (real exchange rate) adalah nilai yang digunakan seseorang saat menukar barang dan jasa dari suatu negara dengan barang dan jasa dari negara lain.

METODE PENELITIAN

Jenis dan sumber data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder (*time series*) pada rentang waktu tahun 1990 - 2015. Data bersumber dari Badan Pusat Statistik berupa data volume ekspor kopi, data harga kopi, data produk domestik bruto(PDB), dan data nilai tukar(Kurs) periode tahun 1990 – 2015.

Analisis data

Untuk menganalisis pengaruh harga kopi, produk domestik bruto(PDB), dan nilai tukar(kurs) terhadap volume ekspor kopi menggunakan metode analisis regresi linier berganda dengan pendekatan model *Error Correction Model* (ECM).

Formulasi model yang akan di estimasi sebagai berikut:

$$VK = \beta_0 + \beta_1 HK_t + \beta_2 PDB + \beta_3 KURS + e$$

Keterangan :

VK	: Volume ekspor kopi
HK	: Harga kopi
PDB	: Produk domestik bruto(PDB)
Kurs	:Nilai tukar(Kurs)
β_0	: Konstanta
$\beta_1.. \beta_3$: Koefisien regresi
ε_t	:Standar error

Sebelum melakukan estimasi model, terlebih dahulu dilakukan pengujian terhadap data yang meliputi pengujian:

Uji Akar Unit

Uji akar unit merupakan atau istilah lain random walk atau non stasioner sehingga data non stasioner dapat dikatakan sebagai data yang mengandung random walk atau data yang memiliki akar unit. Uji ini memiliki kelebihan yakni mampu menjawab pertanyaan mengenai berapa kali suatu runtun waktu harus didefinisikan hingga diperoleh data yang stasioner.

Uji Derajat Integrasi

Uji derajat integrasi adalah uji yang dilakukan untuk mengetahui pada derajat berpakan data yang diamati stasioner. Uji ini mirip atau merupakan perluasan uji akar – akar unit, dilakukan jika data yang diamati ternyata tidak stasioner sebagaimana direkomendasikan oleh uji akar - akar unit.

Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan jangka panjang anatar variabel yang terjadi pada tingkat derajat sama. Jika ni trace statistic lebih besar dari nilai kritis maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan kointegrasi pada variabel dalam penelitian. Dari hasil terhadap pengujian seluruh data dalam penelitian ini memiliki derajat integrasi yang sama, yaitu beintegrasi pada tingkat second difference

Operasional Variabel

1. Volume Ekspor Kopi di Indonesia (VK): adalah nilai VK yang dinyatakan dalam berat(ton) selama periode tahun 1990 – 2015
2. Harga Kopi(HK): adalah nilai HK yang dinyatakan dalam Ribu US dollar selama periode 1990-2015Produk Domestik Bruto (PDB)
3. Penelitian ini menggunakan data PDB Indonesia berdasarkan harga berlaku yang dinyatakan dalam bentuk Milyar Rupiah selama periode 1990 – 2015.
4. Nilai tukar (KURS): adalah nilai tukar Indonesia yang dinyatakan dalam rupiah selama periode waktu 1990 – 2015.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Akar Unit

Untuk mengetahui data yang digunakan stasioner atau tidak stasioner maka akan digunakan uji akar unit yang dilakukan dengan menggunakan metode ADF (*Augmented Dickey Fuller*). Berikut hasil uji stasioneritas level :

Tabel 4. Hasil Pengujian Unit Root Pada Tingkat Level

Variabel	t-stat ADF	Prob.	Keterangan
VK	-2.932544	0.0558	Stasioner
HK	-0.916010	0.7660	Tidak Stasioner
PDB	2.778729	1.0000	Tidak Stasioner
KURS	-0.644989	0.8430	Tidak Stasioner

Sumber : Hasil olah data dengan menggunakan *Eviews 9.0*

Dari Tabel 4. dapat diketahui bahwa dalam pengujian stasioneritas melalui uji ADF, Hanya variabel volume kopi yang stasioner pada tingkat level. Sedangkan variabel harga kopi, produk domestik bruto (PDB), dan nilai tukar (kurs) tidak stasioner pada tingkat level. Dari hasil pengujian ini menunjukkan diperlukannya pengujian derajat integrasi untuk mengetahui pada derajat ke berapa variabel akan stasioner.

Uji Derajat Integrasi

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pada derajat ke berapa data akan stasioner. Pengujian derajat integrasi dilakukan pada variabel yang belum stasioner pada uji akar unit pada tingkat level. Pengujian dilakukan pada uji akar unit pada *first difference*. Jika data belum stasioner pada tingkat pertama maka perlu dilakukan pada *second differenc*. Berikut hasil uji derajat integrasi :

Tabel 5. Hasil Pengujian Unit Root Pada Tingkat *First (1st) Difference*

Variabel	t-stat ADF	Prob.	Keterangan
VK	-7.331660	0.0000	Stasioner
HK	-6.273650	0.0000	Stasioner
PDB	-2.758616	0.0793	Tidak Stasioner
KURS	-4.472524	0.0018	Stasioner

Sumber : Hasil olah data dengan menggunakan *Eview 9.0*

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa variabel produk domestik bruto (PDB) tidak stasioner pada tingkat pertama. Namun variabel volume kopi, harga kopi, dan nilai tukar (kurs) stasioner pada tingkat pertama. Berdasarkan syarat umum yang mengharuskan semua data stasioner pada tingkat yang sama, maka perlu dilakukan uji stasioneritas pada tingkat *second difference*. Berikut hasil uji unit root pada *second difference*.

Tabel 6. Hasil Pengujian Unit Root Pada Data *Second (2nd) Difference*

Variabel	t-stat ADF	Prob.	Keterangan
VK	-6.100780	0.0001	Stasioner
HK	-6.032856	0.0001	Stasioner
PDB	-6.164648	0.0000	Stasioner
KURS	-6.722350	0.0000	Stasioner

Sumber : Hasil olah data dengan menggunakan *Eview 9.0*

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui bahwa berdasarkan uji akar pada tingkat *second difference* semua data sudah stasioner. Dengan demikian pengujian tahap selanjutnya sudah bisa dilakukan.

Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan jangka panjang anatar variabel yang terjadi pada tingkat derajat sama. Jika nilai *trace statistic* lebih besar dari nilai kritis maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan

kointegrasi pada variabel dalam penelitian. Dari hasil terhadap pengujian seluruh data dalam penelitian ini memiliki derajat integrasi yang sama, yaitu beintegrasi pada tingkat *second difference*.

Berdasarkan uji kointegrasi dapat diketahui bahwa nilai *trace statistic* lebih besar dari nilai *Critical Value* pada tingkat $\alpha = 5\%$ yaitu $47.94818 > 47.85613$. sehingga dapat dapat disimpulkan bahawa terjadi kointegrasi antar variabel dan dapat disimpulkan bahawa terdapat hubungan jangka panjang antara variabel.

ECM (Error Correction Model)

Berdasarkan hasil kointegrasi yang telah dilakukan sebelumnya bahwa perubahan terhadap volume ekspor kopi, harga kopi, produk domestik bruto(PDB), dan nilai tukar(kurs) memiliki hubungan kointegrasi. Maka oleh karena itu dpat dilanjutkan ketahap berikutnya. Berikut hasil estimasi dengan model ECM (*Error Correction Model*) :

$$DVK_t = 4.39 + 0.18DHK_t - 5.40DPDB_t - 0.007DKURS_t - 0.96ECT_t$$

Persamaan di atas merupakan model dinamik Volume Ekspor Kopi (VK) untuk jangka pendek, dimana variabel volume kopi tidak hanya dipengaruhi oleh HK, PDB, dan KURS saja tetapi juga dipengaruhi oleh variabel error term ECT_t . Terlihat bahwa nilai koefisien ECT_t signifikan untuk ditempatkan dalam model sebagai koreksi menuju keseimbangan jangka panjang. Oleh karena itu dalam ECM variabel ECT_t sering di katakan pula sebagai faktor kelambanan, yang memiliki nilai lebih kecil dari nol, $ECT_t < 0$. Pada model ini Koefisien ECT_t mencapai -0.96 yang mendandakan perlu dikoreksi setiap tahun sebesar 0.96 untuk mencapai keseimbangan jangka panjang.

Koefisien Regresi Jangka Pendek

Persamaan regresi model koreksi kesalahan untuk jangka pendek voleme ekspor kopi diperlihatkan sebagai berikut:

$$DVK_t = 4.39 + 0.18DHK_t - 5.40DPDB_t - 0.007DKURS_t - 0.96ECT_t$$

Koefisien regresi jangka pendek pada regresi ECM adalah pertama (0.18) artinya setiap terjadi peningkatan harga ekspor rempah sebesar satu persen akan menaikkan volume ekspor sebesar 0.18. Kedua, (-5.40) artinya setiap kenaikan PDB Indonesia sebesar satu persen akan menurunkan volume ekspor kopi sebesar 5.40 persen. Ketiga, (-0.007) artinya setiap kenaikan kurs sebesar satu persen akan menurunkan volume ekspor kopi sebesar 0.007 persen

Koefisien Regresi Jangka Panjang

Berdasarkan hasil estimasi untuk persamaan jangka panjang yang telah dilakukan sebelumnya dengan OLS maka dirumuskan regresi estinasi jangka panjang adalah :

$$DVK = 272.05 + 0.17DHK - 2.66DPDB + 0.005DKURS$$

Koesisien regresi untuk jangka panjang adalah pertama, (0.17) artinya setiap terjadi peningkatan harga ekspor kopi sebesar satu persen akan meningkatkan volume ekspor kopi sebesar 0.17 persen. Kedua, (-2.66) artinya setiap terjadi peningkatan PDB Indonesia sebesar satu persen akan menurunkan volume ekspor sebesar 2.66 persen. Ketiga, (0.005) artinya setiap terjadi peningkatan kurs sebesar satu persen maka akan meningkatkan volume ekspor kopi sebesar 0.005 persen.

Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan output hasil dari regresi yang dilakukan terdapat koefisien determinasi ini menjelaskan seberapa besar variasi perubahan variabel bebas mampu menjelaskan variasi variabel terikat. Nilai R^2 sebesar 0.642831 dapat diartikan besarnya harga kopi(X1), produk domestik bruto(X2), dan kurs(X3) mampu mempengaruhi (naik turun) volume ekspor kopi sebesar 64 persen sedangkan 36 persen di pengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Harga kopi, PDB dan nilai tukar memiliki hubungan jangka pendek dan keseimbangan jangka panjang terhadap volume ekspor kopi. Berdasarkan estimasi jangka panjang variabel harga kopi, PDB dan nilai tukar tidak terlalu mempengaruhi volume ekspor kopi, sedangkan dalam jangka pendek ketiga variabel tersebut sangat mempengaruhi volume ekspor kopi.

Saran

1. Di harapkan adanya strategi pengembangan agribisnis kopi lokal di Indonesia yang dapat dilakukan meliputi peningkatan produksi kopi lokal, baik terhadap kualitas maupun terhadap kuantitas agar komoditi kopi Indonesia bisa lebih unggul di pasar Internasional..
2. Di harapkan pemerintah agar sebaiknya gencar lagi melakukan kegiatan ekspor, agar produk domestik bruto Indonesia terus meningkat. Upaya yang dapat dilakukan dalam peningkatan ekspor adalah dengan meningkatkan investasi dalam negeri, dimana jika investasi meningkat akan berdampak baik bagi perekonomian Indonesia. Pemerintah juga di harapkan untuk lebih menjaga kestabilan perekonomian agar nilai tukar tetap stabil karena keberhasilan kegiatan ekspor sangat di pengaruhi oleh nilai tukar yang terus berfluktuasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji Wahyu Rosandi, 2007, Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penawaran Ekspor Kopi Indonesia, Bogor
Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi. 2015. Jambi Dalam Angka. Jambi: BPS Kota Jambi.
- Boediono. 2000, Ekonomi Moneter, BPFE: Yogyakarta.
- BPD Asosiasi Eksportir Kopi Indonesia Provinsi Sumatera Utara. 2013. Medan Sumatera Utara.
- Dewi Angraini, 2006, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Ekspor Kopi Indonesia Dari Amerika Serikat , Semarang
- Farried Widjaya, M. 1999. Ekonomi Makro, Edisi Ketiga., BPFE, Yogyakarta
- Firmasyah, 2006, Analisis Volatilitas Harga Kopi Internasional, Jakarta.
- Gilarso, T. (1992). Pengantar Ilmu Ekonomi: bagian makro. Yogyakarta. Kanisius
- Haryadi, 2013. Ekonomi Internasional : Teori dan Aplikasi. Bogor. Biografika
- Junaidi, J. (2014). *Analisis Hubungan Deret Waktu untuk Peramalan*. Jambi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi
- Junaidi, J. (2015). Bentuk fungsional regresi linear (aplikasi model dengan Program SPSS). Jambi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis
- Mankiw, Gregory N. (2009). Makro Ekonomi: Edisi Keenam. Jakarta. Erlangga

- Mankiw, N. Greorgy. (2000). Teori Makor Ekonomi. Edisi Keempat. Alih Bahasa: Imam Nurmawam. Jakarta : Erlangga
- Nicholsan, Walter. (2002). Mikro ekonomi Intermediate dan aplikasinya. Jakarta. Erlangga
- Persveranda, 2005 , Analisis Permintaan Ekspor Kopi Daerah Nusa Tenggara Timur Oleh Jepang, Semarang. “Permintaan Kopi Melemah” , matanews.com
- Rosandi, Aji Wahyu, 2007, Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruh Penawaran
- Salvatore. 1997. Ekonomi Internasional. Jakarta : Erlangga.
- Samuelson, Paul.A. (1993). Mikro Ekonomi. Jakarta. Erlangga.
- Sukirno, Sadono. 2002. Teori Mikro Ekonomi. Rajawali Press: Jakarta.
- Sukirno, Sadono. 2012. Makro Ekonomi Teori Pengantar. Edisi Ketiga. Jakarta, Lembaga Penerbit PT RajaGrafindo Persada.
- Sinaga, Rudi Anto, 2005. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penawaran Ekspor Kopi Sidikalang Kabupaten Dairi.
- Tan, Syamsurijal.(2009). Ekonomi Internasional. Jakarta. Citra Prathama.
- Todaro, Micheal.P. (1999). Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga. Jakarta. Ghalia Indonesia